

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kehidupan anak jalanan baik laki-laki dan perempuan masih sangat dikerangkai budaya gender tradisional. Anak jalanan perempuan kerap diberikan tugas yang lebih berat jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Selain harus menghasilkan uang untuk membantu kebutuhan keluarga, anak perempuan juga dituntut untuk dapat berperilaku sebagai pengganti ibu bagi adik-adiknya yang ikut bekerja di jalan. Pemberian tugas kepada anak perempuan dilatarbelakangi karena orang tua berasumsi anak perempuan memiliki jiwa keibuan, apik, dan rapi dalam bekerja. Sisi lainnya adalah anak perempuan dianggap dapat diandalkan oleh orang tuanya dalam membantu perekonomian keluarga dengan kemampuannya menyetorkan sejumlah uang hasil bekerja di jalan dengan cara mengamen, mengelap, atau menghiba.

Asumsi lainnya adalah karena orang tua telah memproyeksikan anak perempuan kelak akan menikah, berumah tangga, dan mengurus anak, sehingga orang tua merasa wajar meminta mereka untuk bekerja mengumpulkan uang, karena nanti tugas tersebut akan berganti dengan sendirinya melalui pekerjaan rumah tangga dan domestik. Sehingga hal inilah yang membuat orang tua juga menekankan anak perempuan untuk dapat mengasuh dan mengawasi adiknya saat melakukan aktivitasnya di jalanan. Hal yang cukup kontras berbeda adalah orang tua memperlakukan anak laki-laki dengan tidak memaksakan anak laki-laki untuk bekerja.

Anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan di jalan, hal ini karena anak laki-laki di usia dewasa nanti dan bersiap untuk berumah tangga maka akan memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sehingga tidak asing bagi orang tua jika anak laki-laki mendapatkan penghasilan tidak sebanyak anak perempuan. Hal ini berdampak pada pola bekerja anak laki-laki yang kerap bermain-main dan bersenda gurau dengan temannya saat lampu merah menyala yang artinya adalah saat dimana mereka bekerja. Persepsi orang tua mengenai feminitas, dan maskulinitas terhadap anak laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari konstruksi sosial, budaya, bahasa, dan pengetahuan yang diperoleh sejak lama dan terus menerus dinormalisasi dan direproduksi melalui norma sosial budaya yang mereka yakini.

Binary gender antara anak jalanan dan anak-anak pada umumnya dapat dianalisis melalui bentuk kegiatan yang dilakukan, anak-anak jalanan melakukan peran sebagai ibu termanifestasikan langsung sebagai kakak yang harus mengasuh dan mengawasi adiknya saat di jalan, namun pada anak-anak lainnya, konsep peran sebagai ibu tersamarkan/tersembunyikan melalui konteks bermain yang umumnya terdapat dalam bermain peran (*dramatic play*)

Menyikapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cornelius (2017) yang menyebutkan kejahatan orang tua dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi anak-anaknya untuk bekerja. Terkait hal itu, peneliti menyampaikan keberatannya terhadap kalimat tersebut sebab berdasarkan pengamatan lapangan dan didukung oleh teori-teori yang telah dibaca dan dipelajari bahwasanya mereka tidak menginginkan berada dalam kondisi seperti ini. Cornelius (2017) hendaknya melakukan analisa relasi kuasa yang mengendalikan mereka sehingga tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan yang terus menerus dialami hingga beberapa generasi.

5.2. Saran

Berikut adalah saran yang penulis sampaikan, berdasarkan hasil pengamatan, dan analisa yang dilakukan dengan mengelaborasi konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pihak terkait seyogyanya memahami keberadaan mereka sebagai sebuah hasil dari pengendalian relasi kuasa yang terus menerus diproduksi dan dilanggengkan, sehingga dalam hal ini dapat disebutkan bahwasanya keluarga dan anak-anak yang bekerja di jalanan merupakan korban dari kekuasaan.
2. Permasalahan anak bekerja sepertinya tidak akan ada akhirnya dan akan terus menerus ada, sehingga pemerintah daerah perlu memberikan kebijakan yang tepat agar anak yang bekerja membantu orang tua diberikan ruang dan kesempatan yang sesuai.
3. Tidak menyalahkan dan mengarahkan tuduhan pada mereka, seperti keberadaan mereka sebagai penghambat pembangunan, kumuh, bau, tidak berpendidikan, marginal, dan lain-lain karena sebagai manusia yang utuh mereka memiliki hak untuk dihargai dalam menyampaikan pendapat.
4. Pendidik PAUD hendaknya melihat keberagaman peserta didik dengan bijaksana. Dapat memberikan layanan pendidikan yang berkeadilan sosial bagi seluruh peserta didik tanpa melihat status, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Guru juga dapat menyampaikan mengenai keberagaman peserta didiknya melalui tema keluargaku, dimana guru berkesempatan menguraikan keadaan dan kondisi setiap keluarga peserta didiknya dengan penuh rasa empati dan lain sebagainya.